

# TRADISI PENULISAN *HĀSYIYAH* DI DUNIA ISLAM

IRFAN SALIM

Fakultas Tarbiyah dan Adab

IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten

Email: nasigorengcool@gmail.com

## Abstract

*In the historical development of Islamic knowledge, there was one interesting and unique tradition, i.e. the tradition of writing by giving annotation toward a previous work, and then this annotation was annotated again by another author. The work that became a main source or reference, which was called *matn*, then was annotated in the form of *syarh*, and this *syarh*, then, was given explanation, which was called *hasyiyah* or footnotes to put the sources or detail explanation on *matn* or *syarh* that were not included in the main text. There was also *hamisy* in the annotation. The function of *hamisy* was similar to the *hasyiyah*. While the *hamisy* was put in the flanks or borders of the book, the *hasyiyah* (footnotes) was put on the bottom of pages in a smaller font of letters. However, if the annotation was considered too long, the other *ulama* summarize it in the form of *mukhtashar*.*

*It seems that these writing systems had been conducted from the fall of Islamic civilization until the twentieth century. One factor that caused this condition was the intellectual ignorance because of various external factors in the political process and political structure in that period so that it influenced the intellectual of some Muslim thinkers at the moment. They viewed that knowledge or science was finished, and what they could do was to understand what had been inherited by previous generations.*

## Abstrak

*Dalam perkembangan sejarah keilmuan Islam ada suatu hal yang dianggap menarik dan unik, yaitu adanya tradisi menulis dengan memberikan komentar terhadap sebuah karya sebelumnya, kemudian komentar ini diberi komentar lagi. Karya yang dijadikan bahan rujukan dikenal dengan istilah *matn* (konten utama buku), kemudian dikomentari dalam bentuk *syarh*, kemudian *syarh* ini diberi penjelasan dengan nama *hasyiyah* yaitu catatan kaki untuk mencantumkan rujukan atau penjelasan detail atas *matn* atau *syarh* yang tidak masuk di konten utama, dan terakhir ada *hamisy*. Fungsi *hamisy* mirip fungsi *hasyiyah*. Hanya, *hamisy* diletakkan di pinggi-*

*pinggir halaman buku. Jika hasyiyah—sebagaimana yang kita kenal sekarang merupakan footnote (catatan kaki)—diletakkan di bawah halaman dengan ukuran huruf yang lebih kecil ketimbang konten utama buku, maka hamisy ini berada di pinggir halaman. Namun setelah komentar karya tersebut dianggap terlalu panjang, ulama lain meringkasnya dalam bentuk mukhtashar. Nampaknya pola-pola penulisan ini berlangsung sejak kejatuhan peradaban Islam hingga abad ke-20 M. Salah satu faktor penyebabnya adalah sebagai kemasabodohan intelektual akibat berbagai faktor eksternal dalam proses-proses dan struktur-struktur politik masa itu sedemikian mencekam, sehingga mewarnai sikap intelektual sebagian besar kaum Muslim. Dan dalam pandangan mereka, ilmu pengetahuan telah "habis," dan yang tersisa ialah mencerna apa saja yang diwariskan dari generasi sebelumnya.*

**Kata Kunci:** *hasyiyah, syarh, ta'liq*

## **Pendahuluan**

Dalam sejarah Islam, fase kemunduran Islam dimulai sejak masa-masa akhir masa kekhalifahan Abbasiyah; yakni sejak banyak terjadi kup kekuasaan, berdirinya kekuasaan Turki Seljuk di Bagdad tahun 447 H., ancaman dan agresi kaum Salib di Syam sejak tahun 492 H.-582 H., kemudian disusul dengan serangan massif yang dilakukan oleh Jengiz Khan sejak awal abad ke -7 terhadap daerah kekuasaan Islam. Kemudian cucu Jengiz Khan, Hulaghu Khan menghancurkan dan meluluh-lantakkan Bagdad pada 656 H.<sup>1</sup>

Menurut 'Iffat al-Syarqawi, situasi *chaos*, kekacauan dalam politik dan tatanan sosial umat Islam tidak terlihat pengaruhnya dalam dunia bahasa dan sastra Arab secara jelas kecuali sejak awal abad ke tujuh masehi. Ciri umum karya ilmiah pada masa ini hanyalah pengulangan yang sudah ada, mengumpulkan yang terserak atau memisahkan (memecah) yang sudah terhimpun ke dalam bahasan-bahasan tersendiri.

Dalam sejarah kalam di pertengahan abad ketujuh hijriyah itu, bangsa Tartar banyak menghancurkan warisan khazanah keilmuan dan sastra Arab. Keadaan bertambah parah karena kepemimpinan peradaban Islam dipegang oleh Turki Utsmani, yang notabene bukan arab asli, sehingga mengakibatkan *dzaug* (citarasa) bahasa melemah dan kreatifitas dalam dunia sastra melemah. Kebanyakan format kitab yang ditulis pada masa ini adalah *syarh*

(penjelasan), *Hāsyiyah* (komentar), dan *syarh 'ala al-syarh* (penjelasan atas penjelasan), dan karenanya pada masa ini dalam dunia keilmuan bisa dikatakan sebagai masa *syarh* dan *Hāsyiyah*. Dengan kata lain, menurut al-Syarqawi, sejarah perkembangan keilmuan klasik sejalan atau paralel dengan sejarah peradaban Islam.

Menurut Ahmad Amin, sebagaimana dikutip 'Iffat, hal ini disebabkan oleh tiga hal. Pertama, hilangnya unsur Arab sedangkan yang dominan adalah unsur Persia dan Turki. Kedua, aliran Muktaẓilah yang merupakan aliran rasional dan pengusung kebangkitan pemikiran telah berhasil diberangus di dunia Islam. Ketiga, serangan bangsa Tartar ke dunia Islam yang benar-benar destruktif bukan hanya mengakibatkan kerugian jiwa dan materi, tapi juga menghancurkan perpustakaan dan buku-buku yang merupakan penyangga peradaban. Hal inilah yang menyebabkan para ulama berupaya melestarikan tradisi dan menyelamatkan yang tersisa, dengan cara mengulang, melakukan syarah (penjelasan terhadap suatu karya), dan ikhtisar (meringkas).<sup>2</sup>

Dalam makalah ini penulis berikhtiar mendiskusikan sejarah tradisi penulisan *Hāsyiyah* di dunia Islam, sebab-sebab kontekstual yang melingkupi kelahiran dan penyebarannya, serta posisinya dalam sejarah peradaban Islam.

### Pengertian *Hāsyiyah*

Secara bahasa, *Hāsyiyah* berarti pinggir (contoh pinggir baju atau lainnya). *Hāsyiyah al-Malik* berarti para pembantu terdekat raja. *Al-Hāsyiyah 'ala al-kitab* berarti penjelasan terhadap syarah kitab. *Al-hawasyi min al-nasab* berarti para kerabat yang bukan asal dan cabang.<sup>3</sup>

Dalam hadis disebutkan :

كان صلى الله عليه وآله وسلم يُصَلِّي في حَاشِيَةِ الْمَقَامِ . أَي في جَانِبِهِ

Artinya : Rasulullah saw. pernah shalat di *Hāsyiyah* makam (Ibrahim). Maksudnya, di samping makam Ibrahim.<sup>4</sup>

*Hāsyiyah* secara bahasa adalah 1. Pinggir dan samping sesuatu 2. Dalam konteks unta berarti unta kecil 3. Penambah 360 dan penjelasan yang ditulis terhadap kitab tertentu.<sup>5</sup> Menurut Haji Khalifah, istilah *Hāsyiyah* identik dengan *ta'liqah*. Ia mengatakan, “*Hāsyiyah* adalah ungkapan untuk sisi kitab (pada mulanya) kemudian menjadi sebutan untuk hal-pendapat-pendapat yang ditulis di dalamnya lalu dibuat menjadi kitab karangan tersendiri berisi komentar-komentar. *Hāsyiyah* juga disebut *ta'liqah*.”<sup>6</sup> Dalam

menyebutkan Hāsyiyah-Hāsyiyah yang ditulis terhadap tafsir al-Baydawi, terkadang Haji Khalifah menggunakan istilah Hāsyiyah, terkadang menggunakan istilah ta'liqah.

Hāsyiyah dalam pengertian istilah bisa dilakukan terhadap kitab matan, syarah dan Hāsyiyah. Contoh Hāsyiyah yang ditulis terhadap matan adalah *Hāsyiyah 'alā al-Risālah al-Samarqandīyah* karya Miftah ibn Ma'mun ibn Abdillāh al-Martī,<sup>7</sup> *Hāsyiyah al-Bajuri 'alā al-Burdah*, *Hāsyiyah al-Sindi 'alā al-Bukhārī*, *Hāsyiyah al-Sindi 'alā Sunan Ibn Mājah*. Terhadap istilah ini, boleh jadi Hāsyiyah nampaknya merupakan kitab syarah yang sederhana. Sedangkan contoh Hāsyiyah terhadap syarah adalah *Hāsyiyah al-Sindi 'alā Syarh al-Suyūthī 'alā Sunan al-Nasā'i*.<sup>8</sup> Contoh Hāsyiyah terhadap Hāsyiyah adalah *Hāsyiyah 'alā al-Hāsyiyah al-Zāhidīyah 'alā al-Risālah al-Qibthīyah*, *Ta'liqat 'alā Hāsyiyah Sahib Muslim li al-Sindi* karya Shekh Abu Turab 'Abd al-Tawwāb ibn al-'Allamah Qamar al-Din al-Maltani (w.1366 H.).<sup>9</sup>

Menurut al-Syamrani, Hāsyiyah tidak dilakukan kepada semua redaksi buku, melainkan kepada hal yang dianggap pengarang tidak jelas atau samar, atau butuh penjelasan. Asal Hāsyiyah terkadang bukan dimaksudkan sebagai karya karangan. Terkadang penulis Hāsyiyah menulis di pinggir naskah kitab, lalu setelah itu ia memandang perlu untuk menyalinnya dan memberinya nama kemudian ia mengizinkan naskahnya itu diedarkan sebagai karya. Dan salah satu keistimewaan Hāsyiyah adalah bahwa ia merupakan kompilasi karya-karya atau pendapat-pendapat yang ditulis di sekitar matan.<sup>10</sup>

### Sejarah Penulisan Hāsyiyah di dunia Islam

Sejarah penulisan Hāsyiyah tidak dapat dipisahkan dari tradisi syarah atau penjelasan. Tradisi syarah bisa dirujuk ke jaman awal Islam, sejak jaman Rasul hidup. Hal ini dikarenakan Rasulullah menjelaskan atau menafsirkan Al-Qur'an.<sup>11</sup> Penjelasan Rasul inilah yang kemudian dikenal dengan *tafsir bi al ma'tsur*. Rasul menjelaskan masalah-masalah, kata-kata yang tidak jelas (*gharib*), hukum-hukum serta maksud dari ayat Al-Qur'an.<sup>12</sup> Pada perkembangan berikutnya, para sahabat mengambil apa yang mereka pahami dari Rasul dan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an sesuai kemampuan mereka. Dengan demikian ilmu tafsir merupakan cikal bakal seni mensyarah buku yang pada fase berikutnya tidak hanya terbatas pada tafsir Al-Qur'an.<sup>13</sup> Pada perkembangan selanjutnya, oleh karena bahasa arab memiliki kosakata yang kaya, yang sebagiannya asing (*gharib*) bagi bangsa non arab, maka para ulama berupaya menjelaskan kata-kata

yang terdapat dalam syiir jahily dan perkataan orang-orang terdahulu. Dari sinilah muncul *tafsir gharib al-Qur'an* pada abad 2 H.<sup>14</sup> Walaupun belum ada penamaan dan pemberian istilah Hāsyiyah atau ta'liq pada abad 2 H., menurut peneliti, tafsir gharib Al-Qur'an secara substansial merupakan Hāsyiyah atau ta'liq terhadap Al-Qur'an karena berisi penjelasan singkat terhadap kosakata yang dianggap asing dan musykil.

Kemudian pada fase berikutnya, para ahli nahwu menyusun banyak karya, dan yang terkenal adalah *Kitāb Sibawaih* karya Imam Sibawaih, yang mendapat apresiasi besar dari para ulama dalam bentuk syarah. Ini merupakan awal dari apa yang dikenal sebagai tradisi penulisan syarah. Menurut al-Habashi, para ahli bahasa dan nahwu adalah para pionir dalam tradisi syarah mendahului para pakar fiqh.<sup>15</sup>

Hāsyiyah dalam pengertian komentar singkat atas sebuah kitab atau ta'liq telah dimulai sejak abad III H. Dalam sejarah perkembangan ilmu nahwu, disebutkan bahwa *Al-Kitāb* karya Imam Sibawaih (w.180 H.), mendapat apresiasi yang begitu luar biasa dari para ulama sejaman dan setelah beliau. Syarah dalam arti penjelasan kata-kata yang asing yang terdapat dalam *Kitāb Sibawaih* itu sudah dimulai sejak awal abad III H., oleh Abu 'Umar Ishaq al-Jurmi al-Basri (w.225 H.). Kitab syarah itu bertajuk "Gharib Kitāb Sibawaih".<sup>16</sup> Boleh jadi kitab ini merupakan kitab pertama di bidang nahwu yang bergaya penulisan Hāsyiyah, karena berisi komentar dan penjelasan singkat mengenai kata-kata asing yang terdapat dalam *Al-Kitāb* karya Imam Sibawaih. Setelah kitab ini banyak sekali ditulis kitab-kitab syarah terhadap *Al-Kitāb*. Diantara pensyarah *al-Kitāb* adalah 'Ali ibn Sulaymān atau al-Akhfash al-Asghar (w.315 H.), Abu Sa'id al-Sayrafi (w.368 H.), Abu al-Hasan 'Ali ibn Sulaymān al-Rummani (w.384 H.), al-Zamakhshari (w.538 H.).<sup>17</sup>

Sedangkan kitab yang berjudul *al-Ta'liqah 'ala Kitāb Sibawaih* disusun oleh Abu 'Ali al-Farisi (w.377 H.).<sup>18</sup> Walaupun berjudul ta'liqah tapi setelah sebenarnya berisi syarah, baik penjelasan secara singkat maupun panjang lebar.<sup>19</sup> Adapun kitab yang bergaya Hāsyiyah atau ta'liq terhadap syarah *al-Kitāb* karya Sibawaih adalah *al-Ta'liq al-Mumtī' min Kitāb Abi Sa'id al-Sairafi fī Syarh Kitāb Sibawaih* karya al-Hasan ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Badi' Abu al-Jawaiz al-Wasiti (w.460 H.).<sup>20</sup> Hāsyiyah terhadap *al-Kitāb 'Sibawaih'* berikutnya ditulis oleh Muhammad ibn Ahmad ibn Tahir al-Khidabb al-Ansari al-Ishbili (w.580 H.). Kitab itu berjudul *Hawāshi 'alā Kitāb Sibawaih*.<sup>21</sup> Ta'liq berikutnya dilakukan oleh 'Umar ibn Muhammad ibn 'Umar

ibn ‘Abdullah Al-Azdi al-Ishbili al-Nahwi atau Ibn al-Shalubini (w.645 H.), dan Ahmad ibn Ibrahim ibn al-Zubayr al-Thaqafi al-‘Asimi al-Jayani al-Gharnati (w.708 H.).<sup>22</sup>

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa istilah ta’liq pada mulanya digunakan untuk kitab berbentuk syarah untuk mengomentari kitab asal, bukan komentar atas kitab syarah. Selain itu, istilah ta’liq atau ta’liqah mulai digunakan pada abad ke-4 H. Namun pada perkembangan berikutnya istilah ta’liq merupakan komentar terhadap kitab syarah, dan ini terjadi pada abad ke-5 H. Hal ini diperkuat dalam sejarah penulisan Hāsiyyah di bidang fiqh. Dalam fiqh syafii terdapat kitab *Mukhtasar al-Muzāni fi Furu’ al-Syāfi’iyyah* karya Imam Al-Muzani (w. 264 H.). Kitab ini diberi ta’liq (Hāsiyyah) oleh Ibnu Abi Hurairah Hasan ibn Husayn (w. 345 H.) dan Abu Mansur Muhammad ibn Ahmad al-Azhari al-Lughawi (w. 370 H.).<sup>23</sup>

Di sisi lain, menurut Ahmad Shalabi, tradisi syarah, Hāsiyyah dan ta’liq dalam peradaban Islam bisa dirujuk ke abad II H. Adalah khalifah al-Ma’mun –salah seorang khalifah dinasti Abbasiyah-berjasa besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada masanya dan setelahnya. Ia mendirikan perpustakaan dan pusat riset ilmiah *bait al-hikmah* yang mengoleksi banyak buku klasik dari berbagai bahasa. Setelah itu al-Ma’mun mengumpulkan banyak penerjemah dan memerintahkan mereka untuk menerjemahkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa arab, serta menambahkan ulasan, penjelasan (syarah) dan komentar (ta’liq) terhadap buku-buku tersebut. Diantara penerjemah yang terkenal pada masa itu adalah Salam, al-Hajjaj ibn Matar, Ibn al-Batriq, Hunayn ibn Ishaq, ‘Umar ibn al-Farkhan, Ishaq ibn Hunayn.<sup>24</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa pada mulanya tradisi syarah dan ta’liq tidak hanya monopoli ilmu-ilmu syariat seperti tafsir, hadis, fiqh, tapi juga berkembang di bidang ilmu-ilmu bahasa, kalam dan filsafat.

Pada perkembangan berikutnya dalam ilmu nahwu, setelah ilmu nahwu mengalami penyempurnaan, dan masalah-masalah telah selesai didiskusikan, maka sebagian ulama berupaya menjelaskan (syarah) kitab-kitab karya ulama terdahulu. Kemudian setelah itu sebagian ulama dalam berkarya ada yang berupaya menempuh metode pentahapan untuk memudahkan para pelajar yang berbeda-beda tingkatan keilmuannya, selain agar pelajaran mudah dihafalkan. Oleh sebab itulah muncul karya-karya berbentuk matan baik dalam bentuk prosa (natsar) ataupun puisi (nazham). Dalam ilmu nahwu, diantara karya-karya matan adalah *Alfiyah Ibnu Malik*, *Alfiyah Ibnu*

*Mu'ti, Muqaddimah al-Jurumiyah*. Hal yang sama dapat ditemukan di disiplin-disiplin ilmu yang lain.<sup>25</sup>

Tentu saja bentuk karya matan yang ringkas seperti ini menyisakan beberapa permasalahan, seperti mengandung kata-kata yang samar dan tidak jelas, tidak mengikutsertakan rincian-rincian dan perkecualian-perkecualian dari kaedah dan tuntutan pembahasan, serta jauh dari diskusi dan perbedaan pendapat para ulama. Dari kondisi seperti inilah lahir karya berbentuk syarah. Syarah sendiri ada dua macam ; pertama, ada syarah yang ditulis terpisah dari matan seperti *Syarh Ibn 'Aqil 'ala Alfyyah Ibnu Malik*. Kedua, ada juga syarah yang ditulis disatukan dengan matan yang disyarahkan. Kedua sistem penulisan yakni matan dan syarah ini banyak berkembang dan populer sejak masa dinasti Mamalik.<sup>26</sup>

Di bidang fiqh, asal muasal syarah dalam mazhab-mazhab fiqh adalah karena ada matan-matan yang masyhur di kalangan mazhab, maka hal-hal yang samar dan rincian masalah dalam kitab-kitab itu perlu dijelaskan kepada para pelajar. Dari situlah muncul kitab-kitab syarah yang besar yang berupaya menjelaskan kitab-kitab pokok. Dengan demikian kitab-kitab syarah bisa dikatakan tradisi kalangan ulama mutaakhirin, dan menjadi trend penulisan karya ilmiah di bidang fiqh. Bahkan tradisi syarah merambah ke semua disiplin ilmu di Syam dan Mesir terutama pada masa kekuasaan dinasti Mameluk yang menyatukan kedua wilayah Islam itu. Tradisi syarah merupakan tradisi ilmiah yang lahir dari masa kejayaan, dan kemajuan peradaban Islam pada masa itu. Hanya saja pada masa masa selanjutnya, tradisi ini menjadi inti kegiatan para ulama, dan itu hanya terjadi ketika disiplin ilmu itu telah mengalami masa kesempurnaan dan situasi belajar dan mengajar (dunia madrasah) menuntut para ulama untuk melakukan perluasan dan penyempurnaan.<sup>27</sup>

Ketika kitab syarah menjadi buku ajar di madrasah, lalu sang pengarang syarah dinilai kurang atau lupa dalam menjelaskan suatu masalah, maka shekh pengampu mendiskusikan dan mengomentari masalah itu. Dari sini timbullah *Hāsyiyah* atau syarah terhadap syarah. Dalam proses pembuatan *Hāsyiyah*, sang shekh bisa menuliskan apa yang perlu ditulis sebelum ia menyampaikan kepada para siswa. Atau bisa juga sang guru meminta salah satu muridnya untuk mencatat apa yang disampaikan guru kemudian ia memperlihatkan catatannya itu lalu shekh menyetujui catatan itu atau bisa juga sang shekh mengoreksi dan menambahkan apa yang telah

dicatat. Dalam banyak kasus, Hāsyiyah itu sendiri demikian masyhur sehingga menyaingi syarah aslinya.<sup>28</sup>

### Sejarah Hāsyiyah di bidang tafsir

Dalam disiplin tafsir, ada dua kitab tafsir yang banyak diapresiasi oleh para ulama dalam bentuk karya Hāsyiyah, *Tafsir al-Baydawi*, dan *Tafsir al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari (w. 538 H). Mengenai *Tafsir al-Kashshaf*, al-Habshi menyebutkan lebih dari 40 Hāsyiyah yang ditulis para ulama sebagai komentar terhadapnya. Dilihat dari tahun wafatnya, Abu al-Baqa ‘Abdullah ibn Husayn al-‘Akbari (w. 616 H.) adalah seorang mufasssir pertama yang menulis Hāsyiyah *Tafsir al-Kashshaf*.<sup>29</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa al-‘Akbari bisa juga disebut sebagai mufasssir pertama yang menulis tafsir bergaya Hāsyiyah. Hal ini dikarenakan setelah dilakukan penelusuran, tidak ditemukan kitab-kitab Hāsyiyah terhadap tafsir-tafsir yang ditulis dari periode sebelum al-Zamakhshari, seperti *Tafsir al-Thabari*.

Sedangkan terhadap *Tafsir al-Baydawi*, banyak sekali Hāsyiyah ditulis oleh para ulama. Haji Khalifah menyebut 38 ulama menulis *Hāsyiyah Tafsir al-Baydawi*. Al-Habshi menyebut lebih banyak lagi.<sup>30</sup>

Selain kedua kitab tafsir itu, kitab-kitab tafsir yang diapresiasi oleh para ulama dalam bentuk Hāsyiyah adalah *Tafsir al-Jalalain* karya al-Suyuti, ‘Abd al-Rahman ibn Abu Bakr (w. 911 H./1505 M) dan Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli al-Shafi’i (w.864 H./1459)<sup>31</sup>, *Tafsir Ibn Kathir*<sup>32</sup>, *Tafsir ‘Ala al-Din al-Turkumani*<sup>33</sup>, *Tafsir al-Nasafi* karya Hafiz al-Din, Abu al-Barakat, ‘Abdullah ibn Ahmad ibn Mahmud, al-Nasafi (w. 710 H.).<sup>34</sup> Sedangkan terhadap *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir al-Razī*, dan *Tafsir al-Qurthubi*, para ulama tidak ada yang menulis Hāsyiyah.<sup>35</sup>

### Sebab-sebab Yang Mendorong Tradisi Penulisan Hāsyiyah

Menurut al-Shamrani, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya karya bergaya Hāsyiyah :

1. Adanya redaksi yang tidak jelas dalam matan atau karena redaksi matan sangat ringkas
2. Motivasi atau keinginan untuk memperluas dari ulama bersangkutan untuk menyampaikan ‘faedah ilmiah’ atau catatan ilmiah yang ingin ia sampaikan kepada para penuntut ilmu.
3. Terkadang Hāsyiyah berupa komentar berisi faedah-faedah dan catatan-catatan ilmiah yang didapatkan oleh penulis Hāsyiyah dari majlis-majlis ilmu dan halaqah-halaqah.

4. Keinginan seorang alim untuk mengumpulkan dan menertibkan beberapa karya seperti syarah-syarah dan Hāsyiyah-Hāsyiyah yang ditulis terhadap suatu kitab matan tertentu. Contoh yang terakhir ini banyak sekali seperti *Hāsyiyah al-Jamal ‘alā Syarh al-Minhāj* yang ditulis oleh Shekh Sulaiman al-Jamal. Dalam menulis Hāsyiyah ini beliau mengumpulkan dan mengkompilasi beberapa kitab ; *Hāsyiyah al-Ramli ‘alā Syarh al-Minhāj*, *Hāsyiyah Syibramallisi*, *Hāsyiyah al-Rasyidi*, meringkas (kutipan tidak langsung) dari *Hāsyiyah al-Halabi*, *Hāsyiyah al-Birmawi*, *Hāsyiyah Ibn Qasim*, *Hāsyiyah al-Syaubari*, *Hāsyiyah al-Syibramalisi*, selain menukil atau mengutip secara langsung *Hāsyiyah al-Zayadi*, *Syarh Ibn Hajar*, *Hāsyiyah Ibn Hajar*, *Syarh al-Rawd*, *Syarh al-Bahjah*, *Syarh Jalal al-Din al-Maballi*, *Hāsyiyah al-Qalyubi ‘ala al-Muhalla*, beberapa *Hāsyiyah al-Tabrir* dan *al-Khatib*, *Taqrir Shekh ‘Atiyah al-Ajhuri*, *Taqrir Shekh al-Hifnawi*.
5. Terkadang seorang penulis Hāsyiyah sangat suka terhadap suatu matan, lalu ia menulis Hāsyiyah khusus secara pribadi untuk muraja’ah atau bahan bacaan untuk pengajaran dalam majlis ilmu yang ia berikan kepada murid-muridnya. Lalu setelah ia wafat, kitab catatan itu ditemukan kemudian disalin, dicetak dan disebarluaskan.

Contohnya seperti yang ditulis oleh penyalin (nasikh) *Hāsyiyah al-Bujairimi ‘ala Syarh al-Khatib ‘ala Matan Abi Syujā’*, Shekh ‘Uthman ibn Shekh Sulaiman al-Suwayfi al-Bujayrimi,”Aku berkesempatan menelaah syarh (Hāsyiyah) terhadap *al-Iqnā’ li Halli Matn Abi Shujā’* karya al-Khatib, yang ditulis oleh Shekh Sulaiman al-Bujayrimi. Dalam Hāsyiyah itu, aku temukan catatan-catatan yang bermanfaat yang beliau nukil dari kitab-kitab Hāsyiyah yang mu’tamad dan beliau terima dari guru-gurunya. Kemudian Shekh Sulaiman dan para kolega meminta saya untuk mengedit hal itu untuk ditulis menjadi Hāsyiyah tersendiri agar manfaatnya tersebar luas.”<sup>36</sup>

Poin 1-4 dari penjelasan al-Shamrani di atas sesuai dengan teori motif penyusunan karangan ilmiah sebagaimana dikemukakan oleh al-Qannuji dalam *Abjad al-‘Ulum*. Menurut al-Qannuji, karangan atau karya tulis ada tujuh macam; semua ilmuwan tak lepas dari salah satunya saat mengarang suatu karya. Ia bisa menulis sesuatu yang baru yang belum pernah ditulis oleh siapapun, atau ada yang kurang lalu ia menyempurnakannya, atau ada yang tidak jelas sehingga ia perlu menjelaskannya, atau ada yang terlalu panjang sehingga ia perlu

meringkas tanpa mengurangi maknanya, atau mengumpulkan yang terserak, atau menertibkan hal yang tumpang tindih, atau mengoreksi dan memperbaiki sesuatu yang salah.<sup>37</sup>

Masih menurut al-Qannuji, sebuah karya perlu penjelasan karena tiga perkara : “ 1. Purnanya kemahiran dan kapasitas intelektual pengarang. Karena dengan intelektualitasnya dan pengungkapannya yang bagus, sang pengarang menulis hal-hal yang mendalam dengan bahasa yang ringkas dan padat serta dapat mengarah pada hal yang dituju, sedangkan tingkatan orang lain berada di bawahnya. Bahkan mungkin sulit bagi orang lain untuk memahaminya, sehingga karyanya itu perlu untuk dijelaskan lebih jauh agar makna-makna yang tersembunyi terungkap. 2. Terkadang ada sebagian premis pada qiyas (syllogism) yang tidak dicantumkan oleh pengarang karena sudah dianggap jelas atau karena urutan qiyas tidak beraturan sehingga argumen dari premis itu terabaikan. Karenanya sang pensyarah perlu menjelaskan premis-premis atau argument-argumen yang tidak ditulis oleh pengarang. 3. Bisa jadi redaksi suatu karya mengandung makna-makna yang beragam, multi interpretasi, dan dalam, atau mengandung kata-kata majas (metaphor), sehingga pensyarah perlu menjelaskan maksud pengarang atau mentarjih salah satunya. Atau bisa jadi juga dalam sebuah karangan terdapat kekeliruan, atau pengarang meninggalkan hal-hal penting atau mengulang terhadap sesuatu tanpa alasan kuat dan oleh karenanya pensyarah perlu menjelaskan hal-hal tersebut.<sup>38</sup>

Dengan demikian karangan ilmiah dengan format syarah atau Hāsyiyah, dalam substansinya bisa berisi penjelasan, penyempurnaan yang kurang, kompilasi dari karya-karya yang telah ditulis sebelumnya, dan terakhir berisi kritik dan koreksi.

Selain itu, menurut peneliti untuk lebih memperjelas konteks kemunculan gaya penulisan Hāsyiyah dalam sejarah keilmuan Islam periode klasik dapat dikemukakan beberapa hal berikut :

## **1. Karakter Bahasa Arab**

Sebagaimana diketahui bahwa karya dalam bahasa arab baik yang ditulis dalam prosa ataupun puisi bisa mengandung kata-kata atau kalimat-kalimat yang ringkas (ijaz). Bahasa arab juga memiliki kosakata-kosakata yang sangat kaya yang bagi orang non arab terdengar asing dan musykil untuk dipahami. Dalam sejarah turats Islam, sejak abad ke tujuh hijriah, berkembang manhaj penulisan “al-thariqah al-a’jamiyyah” dalam karangan ilmiah dalam pelbagai disiplin ilmu. Manhaj penulisan dimaksud manhaj penulisan yang

ringkas, sarat ketelitian dan kepadatan bahasa, disiplin dengan penggunaan istilah, cukup mengisyaratkan dengan redaksi tertentu terhadap makna-makna yang cukup dipikirkan tanpa perlu disebutkan, serta sarat makna “yang terbuka untuk dijelaskan lagi”.<sup>39</sup>

Dari sini dapat dipahami lahirnya kitab-kitab bergaya syarah dan Hāsiyah. Selain itu, bila memperhatikan audiens dalam majlis-majlis ilmu dan madrasah-madrasah di dunia Islam, yang tentunya banyak dari kalangan non arab (‘ajam), kitab-kitab syarah dan Hāsiyah menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Sebagai ilustrasi, dapat disebutkan bahwa *Tafsir al-Baydawi* menjadi buku teks resmi untuk disiplin tafsir di madrasah-madrasah di timur tengah, timur jauh, di Persia, Afghanistan dan India, di negeri-negeri Persia di Asia kecil dan di wilayah-wilayah dinasti Utsmani termasuk Mesir.<sup>40</sup>

## 2. Tuntutan Sejarah

Walaupun pada masa dinasti Mamalik muncul banyak tren penulisan bergaya syarah dan mukhtashar, tapi sebenarnya banyak hal-hal dan bahasan-bahasan baru seperti bahasan mengenai maqashid syariah. Kedua, kemunculan gaya penulisan seperti itu memiliki alasan logis, realistis dan berbasis pada kebutuhan sejarah. ‘Ammar Muhammad Nahhar berteori bahwa salah satu sebabnya adalah kondisi dan pengaruh perang Salib yang terjadi pada masa itu mengarahkan para ulama untuk menulis mukhtasar untuk mengganti sebanyak mungkin ilmu yang hilang pada saat bangsa Mongol menginvasi dunia Islam. Selain itu situasi politik yang kacau balau akibat pergantian dinasti dan mazhab membuat perhatian rakyat dan masyarakat terfokus untuk memperbaiki keadaan ekonomi dan melawan musuh dari luar. Karenanya mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mendatangi majlis-majlis ilmu dan mempelajari kitab-kitab yang besar dan kompleks. Di sisi lain kitab mukhtasar membuka cakrawala pemikiran baru untuk pengembangan keilmuan, penambahan-penambahan dan perluasan pendapat-pendapat baru; hal mana dilakukan oleh kitab-kitab syarah dan Hāsiyah. Bahkan banyak kitab syarah lebih baik dan lebih bermutu dari kitab-kitab pokok (ushul). Sebagian kitab syarah bahkan tampak seperti kitab yang independen dan bukannya penjelas dari kitab lain, dikarenakan banyaknya penambahan bab-bab dan furu’ (cabang-cabang dan detil-detil bahasan).<sup>41</sup> Kitab-kitab syarah yang akhirnya menjadi buku ajar di madrasah pada gilirannya secara natural melahirkan kitab-kitab bergaya Hāsiyah.

Perkembangan ilmu yang sangat pesat di era dinasti Mamalik, diantara penyebabnya adalah dukungan dan gairah keilmuan yang sangat besar dari para sultan Mamalik. Mereka berambisi dan memiliki 'himmah' yang tinggi untuk mengembalikan kejayaan kebudayaan Islam yang dihancurkan oleh bangsa mongol. Para sultan mencintai ilmu dan para ulama. Mereka mengundang para ulama ke istana untuk berdiskusi dan mengadakan kajian keilmuan. Para sultan juga banyak mendirikan bangunan-bangunan yang berhubungan erat dengan perkembangan keilmuan, seperti masjid, madrasah, *khanqah*<sup>42</sup>, *zawiyah*<sup>43</sup>, dan perpustakaan. Tak segan para sultan mengeluarkan harta untuk dijadikan wakaf guna menjalankan operasional madrasah. Di Kairo dinasti Ayyubi mendirikan 25 madrasah, sedangkan dinasti Mamalik membangun lagi 45 madrasah.<sup>44</sup>

Situasi politik dan budaya yang kondusif dengan dunia intelektual pada masa dinasti Mamalik dan Utsmani membuat para ulama giat dalam mengajar dan menulis karya-karya ilmiah. Karenanya pada masa kedua dinasti ini, banyak sekali manuskrip dan kitab-kitab dengan segala macam format penulisan (matan, syarah, taqrir, Hāsiyah, mukhtasar) dalam berbagai disiplin ilmu. Kesemua ini merupakan fakta sejarah yang menunjukkan fenomena kemajuan ilmu pengetahuan sekaligus membantah adanya kemunduran dunia intelektual di dunia Islam pada masa Mamalik dan Utsmani.<sup>45</sup> Selain itu terdapat fenomena menarik mengenai hubungan anatara para ulama dan sultan. Sebagian ulama menulis Hāsiyah dan kemudian didedikasikannya kitab itu kepada sultan. Sebagai ilustrasi, Hāsiyah al-Asfarayini 'ala tafsir al-Baydawi didedikasikan dan dihadiahkan oleh penulisnya Syekh Ibrahim ibn Muhammad ibn 'Arbashah al-Isfarayini (w.943H.) kepada Sultan Sulaiman Khan.<sup>46</sup>

### 3. Tuntutan Sistem Madrasah

Dalam lintasan sejarah pendidikan Islam dari abad V H. sampai masa dinasti Utsmani, Hāsiyah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan madrasah.

Bentuk pengajaran di Iraq pada abad V sampai abad VII sebagaimana dikatakan Bashshar 'Awad Ma'ruf adalah muhadarah atau ceramah yang dikenal dengan istilah al-ta'liqah. Ta'liqah ini mencakup semua materi yang dikumpulkan oleh *mudarris* untuk disampaikan kepada para mahasiswa – yang dalam hal ini, para mahasiswa menghimpun semua materi fiqh berdasarkan mazhabnya. Gaya penulisan ta'liq menjadi tren pada masa itu. Para *mudarris*

(dosen) mengajarkan *ta'liqah* mereka atau *ta'liqah* buatan salah satu ulama dalam mazhab mereka atau *ta'liqah* yang merupakan kompilasi dari *ta'liq-ta'liq* para ulama.<sup>47</sup> *Ta'liqah* sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan nama lain dari *Hāsiyah*.

Sedangkan pada dinasti Malik, kondisi pendidikan tidak jauh berbeda. Bayard Dogde: dalam *Muslim Education in Medieval Times* sebagaimana dikutip Muhammad Zaghlul Sallam, menyebutkan bahwa para sultan dan gubernur dinasti Mamalik sangat memperhatikan perkembangan ilmu dan madrasah. Mereka menanggung semua biaya operasional madrasah dan menggaji para shekh. Sebagian penguasa memberlakukan sistem wakaf dalam menjalankan madrasah. Dalam kegiatan belajar mengajar, para shekh bertindak sebagai guru utama, dibantu oleh para pengajar dan dosen (*mudarris*), serta *mu'id* -asisten *mudarris*- yang bertugas mengulang pelajaran yang telah diberikan shekh untuk penguatan pemahaman siswa. Ada juga pencatat absensi siswa "*katib al-ghaybah*". Biasanya shekh duduk di kursi yang tinggi dan para siswa mengelilingi beliau. Halaqah para siswa terbagi dalam tingkatan pemula (*mubtadi*), menengah (*mufid*) dan tinggi (*muntahi*).<sup>48</sup> Dalam hubungannya dengan materi ajar, kitab-kitab ringkas ala *matan* dan *mukhtasar* menyasar ke pelajar tingkat dasar, sedangkan kitab-kitab syarah dan *Hāsiyah* ditujukan kepada pelajar tingkatan menengah dan tinggi.<sup>49</sup>

Di sisi lain, *manhaj* pengajaran di timur atau di madrasah-madrasah *a'jamiyah* di Isfahan, Syiraz, Kirman, Herat, Kabul, Samarkand, Bukhara, Sarakhs, Istrabad, Lahore, Siyalkot, Lucknow, Delhi, Heyderabad, Balgram, Qanuj atau di wilayah-wilayah Rumawi Utsmani seperti Adernah, Tamghanisa, Kutahiyah, Quniyah, Anqara, Qastamuli dan Siwas adalah *manhaj* *mensyarah*, *taqirir* dan *menta'liq* kitab-kitab.<sup>50</sup>

Sedangkan pada masa dinasti Utsmani, mengenai hubungan antara *Hāsiyah* dalam sistem madrasah dikemukakan oleh al-Qannuji saat mengemukakan tahapan mengajar (*tadris*) "Tahapan mengajar untuk pemula adalah mengajarkan *matan* yang mudah untuk mengenal istilah-istilah dan dasar-dasar *qaidah*. Lalu dilanjutkan dengan mengajarkan syarah yang berisi *faedah-faedah*, penjelasan tambahan, *dalil-dalil*, *kajian-kajian* dan perbedaan pendapat. Kemudian baru mengajarkan *Hāsiyah* guna meneguhkan kecakapan keahlian dalam hal *jarb-ta'dil* (dalam 'ulum al hadis), *tarjih* (menguatkan salah satu pendapat dengan *dalil* dan argumentasi), untuk pembiasaan menghubungkan satu materi dengan materi lain,

serta mengumpulkan (kompilasi) materi ajar yang terserak, dan menambahkan bila dibutuhkan.”<sup>51</sup>

#### **4. Hāsyiyah dan Motif Peneguhan Kalam Sunni di dunia Islam**

Terdapat persaingan sengit antara tiga aliran pemikiran dalam sejarah umat Islam : aliran ahlussunnah, Muktazilah dan Syi’ah . Pengaruh Muktazilah meredup sejak abad ke empat hijriah. Sedangkan aliran Syi’ah sempat berkibar sejak abad ke empat hijriah karena didukung oleh dinasti Buwayhi di timur dan dinasti Fatimiyyah di Mesir dan wilayah Maghrib. Kemudian pengaruh Syi’ah meredup akibat pergantian kekuasaan. Pengganti dinasti Buwayhi di timur adalah Turki Seljuk yang mendukung aliran ahlussunnah. Sementara itu di belahan barat, dinasti Ayyubi dan Mamalik adalah penguasa beraliran ahlussunnah yang fanatik. Dinasti Mamalik berhasil menjaga aliran ahlussunnah dan tidak memberikan ruang gerak pada aliran Muktazilah dan Syi’ah untuk berkembang dalam percaturan pemikiran Islam. Oleh karena itu perhatian mereka tertuju pada kajian-kajian Al-Qur’an, hadis dan fiqh.<sup>52</sup>

Menurut Nahhar, salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan ilmu yang fiqh yang sangat pesat pada masa dinasti Mamalik adalah karena aliran-aliran fiqh mazhab sunni mengalami kemunduran pada masa dinasti Fatimiyyah<sup>53</sup> yang sangat ekspansif menyebarkan paham Syi’ah . Oleh karenanya sangat wajar bila para fuqaha pada masa dinasti Ayyubi dan Mamalik sangat bergairah mengembangkan fiqh sunni setelah dinasti Fatimiyyah lenyap.<sup>54</sup>

Dinasti Fatimiyyah yang pernah berkuasa di Mesir selama hampir dua abad, tentu saja memiliki pengaruh yang kuat dalam menyebarkan paham syi’ah. Bahkan ketika Salah al-Din al-Ayyubi dari dinasti Ayyubi<sup>55</sup> berhasil merebut kekuasaan dari Fatimiyyah, dan dinasti Ayyubi berkuasa hampir seratus tahun, pengaruh dan sisa-sisa aliran Syi’ah masih kuat. Kebijakan Salah al-Din dalam memberantas aliran Syi’ah adalah mendirikan madrasah-madrasah dan pusat-pusat kajian hadis di Mesir dan Syam, serta mengundang para ulama dan fuqaha untuk mengajar di kedua wilayah itu. Oleh karenanya, kota-kota besar di Mesir dan Syam seperti Iskandariyah, Kairo, Asyut, Bait al- Maqdis, Damaskus, Aleppo, dan Tripoli menjadi pusat keilmuan Sunni. Kota-kota itu dipenuhi para ulama dan para pelajar yang berdatangan dari seluruh penjuru dunia Islam. Kebijakan menyebarkan aliran sunni seperti ini diteruskan oleh dinasti Mamalik dengan mendirikan banyak lagi madrasah dan

mesjid-mesjid. Mesir menjadi benteng peradaban kaum muslimin pada saat itu.<sup>56</sup> Karya-karya kalam, fiqh, tafsir, hadis sunni yang diajarkan di madrasah mencakup kitab-kitab matan, syarah dan Hāsyiyah. Disinilah posisi Hāsyiyah dalam meneguhkan dominasi aliran kalam sunni sekaligus pada saat yang sama melakukan “desyi’ahisasi” dalam pemikiran keilmuan pada masa itu.

Menurut peneliti, hal yang sama juga berlaku dalam konteks perkembangan ilmu tafsir. Mazhab sunni yang dianut dinasti Ayyubi, Mamalik dan bahkan Utsmani tentu butuh peneguhan dan penguatan. Salah satu pranata dan perangkat untuk menghapus dominasi pemikiran mazhab Syi’ah yang berkembang pada masa dinasti Fatimiyah, dan mazhab Muktazilah -akibat pengaruh *Tafsir al-Kashshaf*- sekaligus meneguhkan mazhab sunni adalah lewat masjid dan madrasah serta para ulama yang mengajar di dalamnya. Para ulama sunni di bidang tafsir tentu saja menulis tafsir-tafsir yang bercorak sunni dan memperkuat tafsir-tafsir itu dengan komentar-komentar dan Hāsyiyah. Di sinilah sisi politis tafsir bergaya Hāsyiyah dalam tataran pergulatan pemikiran. *Tafsir al-Baydawi* merupakan contoh yang tepat mengenai hal ini. Al-Baydawi dalam tafsirnya memuat intisari tafsir dari kitab-kitab tafsir yang terkenal pada masa itu, *Tafsir al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari<sup>57</sup>, *al-Tafsir al-Kabir* karya al-Razi dan *Tafsir al-Raghib al-Isfahani*. Pendapat-pendapat al-Zamakhshari dalam *al-Kashshaf* yang condong pada aliran Muktazilah dibuang oleh al-Baydawi -yang beraliran sunni- dalam tafsirnya. Bisa dikatakan bahwa *Tafsir al-Baydawi* merupakan ringkasan tafsir al-Kashshaf minus pemikiran Muktazilah. Dari sini dapat dikatakan bahwa Hāsyiyah-Hāsyiyah yang ditulis terhadap tafsir al-Baydawi yang berjumlah 133 Hāsyiyah<sup>58</sup> dari masa dinasti Mamalik sampai akhir dinasti utsmani meneguhkan kalam sunni asy’ari dan sekaligus melakukan “deMuktazilahisasi” dalam sejarah umat Islam.

## Posisi Hāsyiyah Dalam Sejarah Peradaban Islam

Dalam bagian ini, akan dipaparkan hubungan Hāsyiyah dengan perkembangan keilmuan dalam sejarah peradaban Islam.

### 1. Hāsyiyah dan Urgensinya dalam Penulisan Tahqiq

Salah satu urgensi Hāsyiyah adalah untuk kepentingan tahqiq suatu kitab tertentu. Untuk memverifikasi suatu kitab maka bila kitab tersebut memiliki syarah dan Hāsyiyah, maka syarah dan Hāsyiyah tersebut akan memberikan petunjuk yang jelas mengenai kata-kata yang ditulis dalam kitab tersebut.<sup>59</sup> Selain itu, ada kemiripan antara

Hāsyiyah dan tahqiq suatu kitab, karena salah satu unsur dalam tahqiq adalah penjelasan dan ulasan (syarah) terhadap kata-kata yang terdapat dalam kitab yang ditahqiq selain memverifikasi sumber (tautsiq al-nuqul).<sup>60</sup>

## 2. Hāsyiyah sebagai Sebuah Kajian dan Penelitian Ilmiah

Menurut Ahmad Shalabi, dalam sejarah pendidikan Islam, apa yang dilakukan para penerjemah di masa khalifah al-Ma'mun di perpustakaan *Bayt al-Hikmah* dalam upaya penerjemahan serta memberikan ulasan dan komentar terhadap buku-buku filsafat termasuk dalam jenjang pendidikan keempat (yakni setelah sekolah tinggi atau universitas) yakni jenjang penelitian dan kajian (*marhalah al-abhath wa al-dirasat al-'ulya*).<sup>61</sup>

Berkaitan dengan hal ini, George Makdisi memiliki tesis bahwa pendidikan Islam di abad pertengahan telah mengenal sertifikasi regular, atau yang dikenal dengan *ijāzat al-tadris wa al-iftā'* (otoritas untuk mengajar hukum Islam dan memberikan fatwa) sebagai bentuk penting dari sistem pendidikan resmi yang menubuh dalam institusi madrasah atau sekolah hukum. Menurut Makdisi, lisensi itu diberikan di akhir masa pendidikan mahasiswa di 'madrasah' setelah menyelesaikan *ta'liqah* atau setara dengan tesis doctoral dan ujian lisan yang membuktikan kemampuan dan penguasaannya dalam bidang tersebut.<sup>62</sup>

Materi *ta'liqah* atau Hāsyiyah, pada waktu menjadi murid berisi catatan dari penjelasan guru. Sedangkan pada waktu mengajar atau saat menjadi shekh, *ta'liqah* bersumber dari dua hal ; bacaan-bacaan klasik dan bisa juga dari refleksi ide-ide sang shekh. Dalam kasus Al-Amidi, dalam studi yang dilakukan Bernard Weiss, kitab al-Amidi, *al-Ihkām fī Ushul al-Abkām*, merupakan kulminasi hasil revisi atas dua *ta'liqah*, al-Kabirah dan al-Sagirah yang ditulis sebelumnya. *Al-Ihkām* merupakan karya summa dari sang ulama setelah sekian lama belajar dan mengajar.<sup>63</sup>

## 3. Hāsyiyah dan Kontribusinya terhadap Peradaban Dunia

Dalam sejarah peradaban Islam klasik, para filosof muslim terkemuka sangat berjasa besar dalam memelihara, mewarisi dan mengembangkan tradisi filsafat yunani dengan cara menerjemahkan, mengomentari dan menertibkan buku-buku klasik dari peradaban yunani. Menurut al-Shihristani, para filosof muslim generasi awal yang banyak menafsirkan dan menerjemahkan dari buku-buku Yunani ke dalam bahasa arab adalah Hunain, Abu al-Farah, Abu

Sulaiman al-Sanjari, Yahya al-Nahwi, al-Kindi, Abu Sulaiman ibn Bakir al-Maqdisi, Thabit ibn Qurrah al-Harrani, Abu Tamam Yusuf ibn Muhammad al-Nisaburi, Abu Zaid Ahmad ibn Sahl al-Balkhi, Abu al-Harith Hasan ibn Sahl al-Qummi, Abu Hamid ibn Muhammad al-Isfirayini, Abu Zakariya Yahya al-Syaimari, Abu al-Nasr al-Farabi, Talhah al-Nasafi, Abu al-Hasan al-'Amiri, dan Ibn Sina.<sup>64</sup>

Ibnu Rushd menjadi komentator terhadap karya-karya Ibn Sina dan Galen. Beliau juga memberi komentar atas buku mengenai kedokteran yang ditulis Ibn Sina dalam bentuk syair. Selain itu beliau juga menerjemahkan dan mensyarah buku-buku Galen seperti *Kitab Tariqat al-Shifa*, *Kitab al-Adwiyah al-Mufradah* (De Medicaments Simples), *Kitab al-Muzaj* (De Temperamentis), *Kitab al-Istaqsat* (Istouchisat), *Kitab al-Hummayat* (De Febrius), *Kitab al-Quwa al-Tabi'iyah* (De Facultatibus Naturaibus), dan *Kitab Ilal al-Marad wa A'raduha*.<sup>65</sup> Tak hanya itu, Ibnu Rushd juga memberikan komentar (ta'liq) atas *Kitab al-Jumhuriyah* (Republic) karya Plato, dan menulis *Kitab Tafsir ma Ba'da al-Tabi'ah* yang merupakan komentar atas Metafisika Aristoteles.<sup>66</sup>

Sementara itu, sang "Guru Kedua" Al Farabi dikenal sebagai komentator buku Metafisika karya Aristoteles.<sup>67</sup> Sedangkan Ibnu Sina juga menulis komentar (ta'liq) atas Hāsiyyah-Hāsiyyah *Kitab al-Nafs* karya Aristoteles.<sup>68</sup>

Abu Bakar Al-Razi dalam *al-Hawi fi al-Tibb* menggabungkan catatan-catatan klinis-empiris selama praktek kedokterannya dan komentar-komentarnya terhadap teori-teori kedokteran yang ia nukil, ringkas dan tertibkan dari buku-buku kedokteran Yunani. *Kitab al-Hawi* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh seorang dokter yahudi, Faraj ibn Salim pada abad 7 H., dan akhirnya menjadi buku pegangan kedokteran di Napoli, Sicilia dan kota-kota Eropa lainnya pada abad pertengahan.<sup>69</sup> Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi Islam dalam syarah dan komentar menjadi jembatan penghubung antara peradaban yunani klasik dengan renaissance barat modern.

#### 4. Hāsiyyah dan Pemeliharaan Turats

Hal ini bisa dilihat dari fakta banyak aliran fiqh lenyap dan hanya sedikit turats dari aliran fiqh itu yang tersisa. Imam al-Laith ibn Sa'ad (w. 175 H./773 M.) merupakan contoh yang tepat mengenai hal ini. Beliau adalah seorang alim yang hebat tapi peninggalannya tidak ada karena tidak ada orang yang menulis dan

melestarikan ilmunya baik lewat catatan atau syarah terhadapnya. Karena itu kalau tidak ada kodifikasi yang jujur dan ta'liqah, maka banyak turats yang hilang. Menurut Ibn Kathir, pada masanya Imam al-Laith adalah imam Mesir secara mutlak. Bahkan menurut al-Shafi'i, Imam al-Laith lebih faqih ketimbang Imam Malik, hanya saja tersia-siakan oleh para muridnya. Artinya peninggalannya lenyap akibat tiada pihak yang mencatat, membukukan, mengomentari dan menyebarkan ilmunya.<sup>70</sup>

### **5. Hāsyiyah dan Ta'liqah dalam Turats, Hubungannya dengan Instrument Penilaian dan Kualifikasi Keilmuan**

Para sejarahwan sangat concern menulis tentang ta'liqah dalam membicarakan biografi seorang tokoh. Misalnya mereka mengatakan " beliau memiliki karya tulis berupa ta'liqah-ta'liqah di bidang fiqh dan nahwu yang menunjukkan kepakaran dan kualitas keilmuannya..." Pencantuman ta'liqah dan Hāsyiyah sebagai bagian dari biografi tokoh menunjukkan penilaian dan pengakuan terhadap keilmuan dan kecendekiaan terhadap tokoh tersebut. Al-Nu'aime misalnya, setelah menyebutkan bahwa Kamal al-Din ibn al-Zamlakani mengajar di beberapa madrasah di Damaskus, menyebutkan bahwa beliau telah menulis ta'liq-ta'liq yang berguna.<sup>71</sup>

Contoh lain, Yaqut al-Hamawi menyebutkan, "al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Muslim menjadi murid Abu Muhammad ibn al-Khashshab al-Nahwi, membaca (kitab-kitab) di hadapannya, berdiskusi dengannya serta membuat ta'liqah-ta'liqah darinya yang sebagiannya aku lihat sendiri. Aku menilai bahwa ta'liqah-ta'liqah itu berasal dari orang yang menguasai secara luas dalam bidang ilmu ini. Aku juga melihat karya-karya tulisan tangannya berupa ta'liqah, kitab-kitab, ringkasan-ringkasan, puisi dan prosa yang kesemuanya menunjukkan jiwa yang sehat dan pribadi 'alim yang sulit dicari bandingnya, serta menunjukkan keluasan ilmunya."<sup>72</sup>

### **Penutup**

Kitab bergaya Hāsyiyah secara alamiah muncul karena tuntutan sejarah dan sistem madrasah di dunia Islam, selain tuntutan perkembangan keilmuan yang menyebar dari jazirah arab ke wilayah-wilayah non arab. Hāsyiyah bila dilihat dalam perspektif tujuh macam karangan sebagaimana diungkap al-Qannuji dan Haji Khalifah, masuk dalam kategori "menjelaskan, menyempurnakan yang kurang, meringkas, mengumpulkan, menertibkan pembahasan-pembahasan ". Dengan kata lain, Hāsyiyah adalah format karangan

sedangkan isinya tidak terlepas dari salah satu atau gabungan yang telah disebutkan di atas, dan karenanya tidak tepat kalau dikatakan 'kurang ilmiah' sebagaimana dikatakan 'Iffat al-Syarqawi.

### Catatan akhir:

<sup>1</sup> 'Iffat al-Syarqawi, *Ittijahat al-Tafsir fi Misr fi al-'Asr al-Hadith*, (Kairo: Maktabah Sa'id Ra'fat, 1972) h. 24

<sup>2</sup> 'Iffat al-Syarqawi, *Ittijahat al-Tafsir*, h. 44-45

<sup>3</sup> Lihat Muhammad Rawwas Qal'ah Ji dan Hamid Sadiq Qanibi, *Mu'jam Lughat al-Fuqaha*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1988) 207

<sup>4</sup> Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Faiq fi Gharib al-Hadits*, editor: 'Ali Muhammad al-Bajawi, Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Libanon: Dar al-Ma'nifah, t.t.) cet.II, juz I, 286

<sup>5</sup> Ibrahim Mustafa dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit* (Kairo: Dar al-Da'wah, tanpa tahun), I/177

<sup>6</sup> Haji Khalifah, *Kashf al-Zunun*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi) juz I, 623

<sup>7</sup> Lihat <http://baleilmu-darulfikar.blogspot.com/2010/03/blog-post-7825.html> diakses pada tanggal 14 Februari 2011

<sup>8</sup> Al-Sindi, *Hashiyah al-Sindi 'ala Sharh al-Suyuti 'ala Sunan al-Nasai*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath, Tanpa Tahun)

<sup>9</sup> Majalah Al-Jami'ah al-Islamiah bi al-Madinah al-Munawwarah, edisi 46, h.385 <http://www.iu.edu.sa/Magazine> diakses pada 16 Februari 2011.

<sup>10</sup> Lihat 'Abdullah ibn Muhammad al-Shamrani, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Mukhtasarat* (Riyad: Dar Tibah, 2008) 73-75

<sup>11</sup> Lihat Qs. Al-Nahl:44 ; Qs. Al-Qiyamah:17-19

<sup>12</sup> Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) vol I, 37-39

<sup>13</sup> 'Abdullah Muhammad al-Habashi, *Jami' al-Shuruh wa al-Hawashi* (Abu Zabi: al-Majma' al-Thaqafi, 2004), jilid I, 7

<sup>14</sup> 'Abdullah Muhammad al-Habashi, *Jami' al-Shuruh wa al-Hawashi*, jilid I, 7 ; Mengenai tafsir kosakata Al-Quran "Gharib al-Quran", Ibn Nadim dalam al-Fihrist menyebutkan bahwa kitab gharib Al-Quran tertua dari abad kedua hijriah adalah *al-Gharib* karya Aban ibn Taghlib al-Syi'i (w.141 H). Sedangkan manuskrip yang sampai pada kita mengenai gharib Al-Quran adalah karya Yazid ibn 'Ali yang berjudul *Tafsir Gharib al-Quran*. (Lihat Fuad Sezkin, *Tarikh al-Turath al-'Arabi*, terjemah arab oleh Mahmud Fahmi Hijazi (Riyad: Wizarat al-Ta'lim al-'Ali, 1991) 62 ; Sedangkan kitab-kitab tentang gharib al-Quran dari generasi awal adalah *Majaz al-Quran* karya Abu Ubaydah (w.210) *Tafsir Gharib al-Quran* karya Ibnu Qutaybah (w. 276 H), *Gharib al-Quran* karya Ibn 'Uzaiz al-Sijistani (w.328 H). (Lihat Musa'id ibn Sulayman ibn Nasir, *al-Tafsir al-Lughawi li al-Quran* (Tanpa Tempat: Dar Ibn al-Jauzi) h. 335, 363, 377

<sup>15</sup> 'Abdullah Muhammad al-Habshi, *Jami' al-Shuruh wa al-Hawashi*, jilid I, 8

<sup>16</sup> ‘Abdullah Muhammad al-Habshi, *Jami’ al-Shuruh wa al-Hawashi*, jilid II, h. 1445

<sup>17</sup> Lihat ‘Abd al-Karim Muhammad al-As’ad, *al-Wasit fi Tarikh al-Nahw al-‘Arabi* (Riyad: Dar al-Shawwaf, 1992), 251

<sup>18</sup> Lihat ‘Abdullah Muhammad al-Habshi, *Jami’ al-Shuruh wa al-Hawashi*, jilid II, 1447

<sup>19</sup> Lihat Imam Sibawayh, *al-Ta’liqah ‘ala Kitab Sibawayh*, editor oleh ‘Awad ibn Muhammad al-Qauzi, (Kairo: Matba’ah al-Amanah, 1990), Cet.I, 5 jilid

<sup>20</sup> Lihat ‘Abdullah Muhammad al-Habshi, *Jami’ al-Shuruh wa al-Hawashi*, jilid II, 1448

<sup>21</sup> Lihat ‘Abdullah Muhammad al-Habshi, *Jami’ al-Shuruh wa al-Hawashi*, jilid II, 1449

<sup>22</sup> Lihat ‘Abdullah Muhammad al-Habshi, *Jami’ al-Shuruh wa al-Hawashi*, jilid II, 1450

<sup>23</sup> Abu Ibrahim Isma’il ibn Yahya ibn Isma’il al-Masri al-Muzani, *al-Mukhtasar*, editor : Muhammad ‘Abd al-Qadir Syahin, (Beirut: Dar al-Kutub al-Tlmiyyah, 1998) cet.I, 4 ; Lihat juga Haji Khalifah, *Kashf al-Zunun*, jilid II, 1636

<sup>24</sup> Lihat Ahmad Shalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Kashshaf , 1954) 144 ; Muhammad ibn Ishaq al-Nadim, *al-Fihrist*, editor : Rida, (Tanpa tahun) 304-305 ; Bandingkan juga Hasan ‘Abd al-‘Al, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi’ al-Hijri* (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, tanpa tahun) 70-72

<sup>25</sup> Lihat ‘Abd al-Karim Muhammad al-As’ad, *al-Wasit fi Tarikh al-Nahw al-‘Arabi*, 288

<sup>26</sup> Lihat ‘Abd al-Karim Muhammad al-As’ad, *al-Wasit fi Tarikh al-Nahw al-‘Arabi*, 288

<sup>27</sup> Lihat ‘Abdullah Muhammad al-Habshi, *Jami’ al-Shuruh wa al-Hawashi*, jilid I, 8

<sup>28</sup> Lihat ‘Abdullah Muhammad al-Habshi, *Jami’ al-Shuruh wa al-Hawashi*, jilid I, 8 ; Lihat juga ‘Abd al-Karim Muhammad al-As’ad, *al-Wasit fi Tarikh al-Nahw al-‘Arabi*, 289

<sup>29</sup> Lihat al-Habshi, *Jami’ al-Shuruh wa al-Hawashi*, jilid III, 1455 ; Setelah al-‘Akbari, diantara para ulama yang menulis hashiyah terhadap al-Kashshaf adalah ‘Abd al-Latif al-Hamawi (w. 629 H.), Qutb al-Din Mahmud ibn Mas’ud al-Shirazi (w.710 H./1478 M), Fakhr al-Din Ahmad ibn Hasan al-Jarbardi (w. 746 H.), Sharaf al-Din al-Hasan ibn Muhammad al-Tibi (w.743 H.), Akmal al-Din Muhammad ibn Mahmud al-Babarti (w.786 H.), Sa’d al-Din Mas’ud ibn ‘Umar al-Taftazani (w.792 H.), Qutb al-Din Muhammad ibn Muhammad al-Tahtani al-Razi (w.766 H.), Al-Sayyid al-Sharif ‘Ali ibn Muhammad al-Jurjani (w.816 H.). Lihat Haji Khalifah, *Kashf al-Zunun*, jilid II,1475 dan *Jami’ al-Shuruh wa al-Hawashi*, jilid III, 1454-1468

<sup>30</sup> Diantara ulama yang menulis *hashiyah Tafsir al-Baydawi* adalah Muhy al-Din al-Qawjawi (w. 951 H.), Ibn Tamjid, al-Qadi Zakariya ibn Muhammad al-Ansari,(w. 910 H.), al-Suyuti (w.911 H.), al-Kazaruni (w. 945 H.), al-Kirmani (w. 775 H.), al-Sharwani, Sibghatullah, al-Qaramani, al-A’yidini, al-Sadiqi al-Kaylani (w.970 H.), al-Nakhjawani, al-Sururi (w.969 H.), al Mawla Muna wa ‘Awad (w.994 H.), al-Shaikh Abu Bakr ibn Ahmad ibn al-Saig al-Hanbali (w.714 H.), Mulla Khasru (w.885 H.), Hamzah ibn Mahmud al-Qaramani (871 H.), ‘Ajam Sinan al-

Mahashi, al-Asfarayini (w. 943 H.), Sa'di Afandi (w. 945 H.), Sinan al-Din (w.986 H.), 'Abd al-Karim Zadeh, Bustan Afandi (w.977 H.), Muslih al-Din Muhammad al-Lari (w.977 H.), Nasrullah al-Rumi, Al-Mulla Husayn al-Khalkhali al-Husayni, Shaikh Muhy al-Din al-Askalibi (w. 922 H.), Muhy al-Din al-Akhawayn (w.904 H.), Al-Sayyid al-Qarimi (w.789 H.), Al-Fadil Muhammad ibn Kamal al-Din al-Tashkandi, Zakariya Bayram al-Anqarawi (w.1001 H.), Al-Mawla Muhammad ibn 'Abd al-Ghani (w.1036 H.), Ibn Shadr al-Din al-Sharwani (w.1020 H.), Hidayatullah al-'Allai (w.1039 H.), Muhammad al-Sharanshi, Amir Badshah al-Bukhari al-Husayni, Muhammad ibn Musa al-Basnawi (w.1046 H.), Al-'Allai ibn Muhibbi al-Shirazi (w.945 H.), Ahmad ibn Ruh Allah al-Ansari (w.1049 H.), Muhammad ibn Ibrahim ibn al-Hanbali al-Halabi (w.971 H.). al-Habshi, *Jami' al-Shuruh wa al-Hawashi*, vol I, 311-343; Haji Khalifah, *Kashf al-Zunun*, vol I, 186-193

<sup>31</sup> Diantara Hashiyah yang ditulis terhadap *al-Jalalayn* adalah *Hashiyah al-Jamal* atau *al-Futuh al-Ilahiyah bi Tawdih al-Jalalayn* karya Shekh Sulayman al-Jamal (1204 H.), Hashiyah yang berjudul *Qabas al-Nirayn* karya Shams al-Din Muhammad ibn al-'Alqami, *Hashiyah al-Jamalayn* karya Nur al-Din 'Ali ibn Sultan, Muhammad al-Qari (w.1010 H.), Hashiyah Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Shawi (w.1241 H.). Lihat Edward Van Dijk, *Iktifa al-Qanu' bima Huwa Matbu'*, (Beirut: Dar Shadir, 1896 M.) h.116 ; Haji Khalifah, *Kashf al-Zunun*, vol I, 445 ; al-Habshi, *Jami' al-Shuruh wa al-Hawashi*, vol I, h. 609-612

<sup>32</sup> Hashiyah tafsir ini ditulis oleh Isma'il al-Zar'i dan diberi judul *al-'Ilm al-Ghazir fi Tafsir Ibn Kathir*. Lihat al-Habshi, *Jami' al-Shuruh wa al-Hawashi*, vol I, 616

<sup>33</sup> Hashiyah tafsir ini ditulis oleh Burhan al-Din Ibrahim ibn Musa al-Karki al-Hanafi (w.853 H.). Lihat Haji Khalifah, *Kashf al-Zunun*, vol I, 453

<sup>34</sup> Hashiyah-hashiyah terhadap *Tafsir al-Nasafi* ditulis oleh 'Ala al-Din al-Haddad ibn 'Abdullah al-Hanafi al-Junburi (w. 923 H.), Jamal al-Din ibn Rukn al-Din al-Kajarati, 'Abd al-Hakim al-Afgani al-Qandahari (w.1326 H.), Muhammad 'Abd al-Haq Shah Muhammad ibn Yar Muhammad al-Ilah Abadi al-Hindi al-Makki al-Hanafi (w.1330 H.), Mustafa ibn Ahmad al-Hakim al-Masri al-Shafi'i (w. 1341 H.), Ibrahim ibn Ibrahim al-Janaji Basilah al-Masri al-Maliki ( w. 1352 H.), 'Abd al-Ahad ibn Ishaq al-Qandahari. Lihat al-Habshi, *Jami' al-Shuruh wa al-Hawashi*, vol I, 616-617

<sup>35</sup> Lihat al-Habshi, *Jami' al-Shuruh wa al-Hawashi*, vol I, 614-615

<sup>36</sup> Lihat 'Abdullah ibn Muhammad al-Shamrani, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Mukhtasar*, 52-72

<sup>37</sup> Siddiq ibn Hasan al-Qannuji, *Abjad al-'Ulum*, jilid I, 188-189

<sup>38</sup> Siddiq ibn Hasan al-Qannuji, *Abjad al-'Ulum* (Damaskus: Wizarat al-Thaqafah wa al-Irshad al-Qawmi, 1978) jilid I, 190-191

<sup>39</sup> Shekh Muhammad al-Fadil ibn 'Ashur, *al-Tafsir wa Rijaluh*, dalam *Majmu'at al-Rasail al-Kamaliyyah I fi al-Masahif wa al-Quran wa al-Tafsir* (Taif: Maktabah al-Ma'arif, Tanpa Tahun) 409, 411

<sup>40</sup> Shekh Muhammad al-Fadil ibn 'Ashur, *al-Tafsir wa Rijaluh*, 414-415

<sup>41</sup> Lihat 'Ammar Muhammad Nahhar, *'Asr al-Mamalik al-Bahriyah: Dirasah Fikriyah* (Damaskus: Dar al-Nahdah, 2007) cet I, 297-298

<sup>42</sup> Khanqah adalah tempat menyendiri dan menyepi bagi kaum sufi. Lihat Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit*, (Kairo: Maktabah al-Shuruq al-Dauliyah, 2004) h. 260

<sup>43</sup> Zawiyah adalah mesjid yang tidak digunakan untuk shalat jum'at. Zawiyah adalah istilah yang kerap digunakan di belahan Afrika utara. Dalam peradaban Islam, istilah zawiyah mencakup kompleks yang cukup luas yang terdiri dari rumah shekh, mesjid, ruangan untuk menerima tamu, asrama untuk pelajar, dan tempat untuk para pendatang. Lihat Mafahim Islamiyah, jilid I, 171 [www.islamic-council.com](http://www.islamic-council.com)

<sup>44</sup> Lihat Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafaji, *Qissat al-Adab fi Misr* (Beirut: Dar al-Jayl, 1992) cet I, jilid II, 128-129

<sup>45</sup> Lihat Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafaji, *Qissat al-Adab fi Misr*, 129 ; Lihat 'Abdullah ibn Muhammad al-Shamrani, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Mukhtasar*, 164

<sup>46</sup> Haji Khalifah, *Kashf al-Zunun*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, Tanpa Tahun), vol 1, h. 190-191

<sup>47</sup> Lihat Basysyar 'Awad Ma'ruf, *Muassasat al-Ta'lim fi al-'Iraq Bayn al-Qarnayn al-Khamis wa al-Sabi' al-Hijrayn*, dalam Muassasah Al-Bayt, *al-Tarbiyah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah: al-Muassasat wa al-Mummarasat*, ('Amman: al-Majma' al-Mulki li Buhuth al-Hadarah al-Islamiyyah, 1989)

<sup>48</sup> Lihat Muhammad Zaglul Sallam, *al-Adab fi al-'Asr al-Mamluki* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tanpa tahun), 109 ; Menurut Nahhar, sistem madrasah pada masa dinasti Mamalik terbagi menjadi dua macam : madrasah ibtdaiyyah dimana tempatnya mencakup mesjid, dan tempat-tempat belajar. 2. Madrasah tingkat ulya yang mirip institut dan universitas pada masa sekarang. Madrasah ini mencakup madrasah besar takhassus. Lihat 'Ammar Muhammad Nahhar, *'Asr al-Mamalik al-Bahriyyah: Dirasah Fikriyyah*, 207-208

<sup>49</sup> Lihat 'Ammar Muhammad Nahhar, *'Asr al-Mamalik al-Bahriyyah: Dirasah Fikriyyah*, 298-299

<sup>50</sup> Lihat Shekh Muhammad al-Fadil Ibn 'Asyur, *al-Tafsir wa Rijaluhu*, dalam *Majmu'at al-Rasail al-Kamaliyah I fi al-Masabif wa al-Quran wa al-Tafsir* (Taif: Maktabah al-Ma'arif, Tanpa Tahun), h. 418

<sup>51</sup> Lihat Siddiq ibn Hasan al-Qannuji, *Abjad al-Ulum*, jilid I, 209

<sup>52</sup> Lihat Muhammad Zaglul Sallam, *al-Adab fi al-'Asr al-Mamluki ; Daulah al-Sharakisiah* (Iskandariyah: Manshaat al-Ma'arif, 1999), cet I, jilid II, 180-181

<sup>53</sup> Dinasti Fatimiyyah di Mesir berkuasa antara 358 H.-567 H. atau 968 M.-1171 M. Dinasti Fatimiyyah yang pada awalnya berkuasa di wilayah maghrib sejak 297 H. berhasil memperluas wilayahnya dan menduduki wilayah Mesir pada tahun 358 H. di bawah komando panglima Jauhar al-Saqali, pada masa sultan al-Mu'iz li Dinillah Abu Tamim Mu'id. Lihat Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafaji, *Qissat al-Adab fi Misr*, jilid I, 76-80

<sup>54</sup> Lihat 'Ammar Muhammad Nahhar, *'Asr al-Mamalik al-Bahriyyah: Dirasah Fikriyyah*, 302

<sup>55</sup> Dinasti Ayyubi berkuasa di Mesir sejak 567 H.-657 H. atau 1171 M.-1259 M. Para Sultan dinasti Ayyubi berupaya keras menghapus paham Syiah dan fiqh Ismaili-syi'i. Dinasti ayyubi menganut paham sunni asy'ari dan fiqh syafi'i, serta membangun banyak masjid dan madrasah untuk menyaingi peran jami' al-Azhar. Lihat Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafaji, *Qissat al-Adab fi Misr*, jilid II, 5-6

<sup>56</sup> Muhammad Zaglul Sallam, *al-Adab fi al-'Asr al-Mamluki* (Kairo: Dar al-Ma'arif, Tanpa tahun), jilid IV, 105-106

<sup>57</sup> Pada masa Mameluk, salah satu kitab yang banyak diapresiasi adalah kitab *Tafsir al-Kasyshaf* karya al-Zamakhshari. Para ulama memberikan komentar, syarah atau sanggahan (radd) terhadap kitab beliau. Diantara mereka adalah Ibn al-Munayyir al-Sakandari, 'Ilm al-Din al-'Iraqi 'Abd al-Karim ibn 'Ali yang membela Imam Zamakhshari. Para ulama umumnya memerangi *Tafsir al-Kasyshaf* karena aliran yang dominan pada saat itu adalah sunni. Muhammad Zaghlul Sallam, *al-Adab fi al-'Asr al-Mamluki* (Kairo: Dar al-Ma'arif, Tanpa tahun), jilid IV, 121-12

<sup>58</sup> Sumber : <http://www.tafsir.net/vb/t18593.html> diakses pada 13 Februari 2011

<sup>59</sup> Lihat Ramadan 'Abd al-Tawwab, *Manahij Tahqiq al-Turath bayn al-Qudama wa al-Muhdathin* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1985) Cet I, 106

<sup>60</sup> Tugas pentahqiq, menurut al-Tahani, dalam hashiyah atau catatan kakinya adalah mentakhrij syawahid (bait-bait yang menjadi dalil), memverifikasi sumber (tautsiq), mengenalkan atau member informasi tentang nama orang atau semacamnya, memperjelas teks dengan menjelaskan maksud pengarang, menjelaskan sesuatu yang samar, memberi peringatan/mengingatkan hal yang meragukan, menginformasikan kekurangan, mengaitkan masalah dalam kitab dengan disiplin ilmu yang tengah dibicarakan atau disiplin ilmu lain, sesuai dengan kemampuan dan keluasan wawasan pentahqiq, dan ditulis dengan ringkas, tidak panjang lebar, sehingga tahqiq yang dilakukan tidak mengarah pada syarah. (Mahmud Muhammad al-Tahani, *fi al-Lughah wa al-Adab : Dirasah wa Buhuth* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, Tanpa Tahun) jilid I, 262

<sup>61</sup> Lihat Ahmad Shalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, 377-378

<sup>62</sup> Devin Stewart, "The Doctorate of Islamic Law in Mamluk Egypt and Syria" dalam Joseph E.Lowry, Devin J. Stewart and Shawkat M. Toorawa, *Law and Education: Studies in Memory of George Makdisi*, (Chippenham: The E.J.W. Gibb Memorial Trust, 2004) 45 ; Tentang contoh ijazah untuk mengajar dan memberikan fatwa, dapat dilihat di Abu al-'Abbas Ahmad al-Qalqashandi, *Subh al-A'sha* (Kairo: Dar al-Kutub al-Sultaniyah, 1919) 322-334

<sup>63</sup> Lihat Bernard Weiss "Medieval Islamic Legal Education as reflected in the Works of Sayf al-Din al-Amidi, dalam Joseph E.Lowry, Devin J. Stewart and Shawkat M. Toorawa, *Law and Education: Studies in Memory of George Makdisi* (Chippenham: The E.J.W. Gibb Memorial Trust, 2004) 110-112

<sup>64</sup> Lihat Siddiq Hasan al-Qannuji, *Abjad al-'Ulum*, jilid II, 255 ; al-Shihristani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1993) jilid II, 487-490

<sup>65</sup> Lihat 'Atif al-'Iraqi, *al-Falsafah al-'Arabiyyah wa al-Tariq ila al-Mustaqbak Ru'yah 'Aqliyah Naqdiyyah* (Kairo: Dar al-Rashad, 2009), cet. 6, 278-280

<sup>66</sup> Lihat Khadijah al-Hariri, *al-Fikr al-Ijtima'i fi Falsafat Ibn Rushd* (Kairo: Maktabah Madbuli, 2007), Cet.I, 39-41

<sup>67</sup> Lihat Muhammad 'Uthman Najati, *Ibn Sina, dalam Min A'lam al-Tarbiyah al-'Arabiyyah al-Islamiyah* (Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, 1988) jilid II, 248

<sup>68</sup> Lihat Muhammad Utsman Najati, *Ibn Sina*, jilid II, 251

<sup>69</sup> Latifah al-Kandari dan Badar Malik, *Nubdhah 'an al-Ta'liqah fi al-Turath al-Ta'limi al-Islami*

<http://www.oocities.com/ta3leqa1/ta3leqa.html> 10 Februari 2011

---

<sup>70</sup> Latifah al-Kandari dan Badar Malik, *Nubdhah 'an al-Ta'liqah fi al-Turath al-Ta'limi al-Islami*

<http://www.oocities.com/ta3leqa1/ta3leqa.html> diakses pada 10 Februari 2011

<sup>71</sup> Lihat 'Abd al-Qadir ibn Muhammad al-Nu'aimi, *al-Daris fi Tarikh al-Madaris* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990) cet I, jilid I, 24

<sup>72</sup> Lihat Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba*, editor: Ihsan Abbas (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1993), cet I, jilid II, 957

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-'Al, Hasan, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijri* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, tanpa tahun)
- 'Atif al-'Iraqi, *al-Falsafah al-'Arabiyah wa al-Tariq ila al-Mustaqbal: Ru'yah 'Aqliyah Naqdiyyah* (Kairo: Dar al-Rashad, 2009).
- Al-As'ad, 'Abd al-Karim Muhammad, *al-Wasit fi Tarikh al-Nabw al-'Arabi* (Riyad: Dar al-Shawwaf, 1992)
- al-Dzahabi, Muhammad Husayn, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) vol I
- al-Habasyi, 'Abdullah Muhammad, *Jami' al-Shuruh wa al-Hawashi* (Abu Zabi: al-Majma' al-Thaqafi, 2004), jilid I,
- al-Hamawi, Yaqut, *Mu'jam al-Udaba*, editor: Ihsan Abbas (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1993), cet I, jilid II.
- al-Hariri, Khadijah, *al-Fikr al-Ijtima'i fi Falsafat Ibn Rushd* (Kairo: Maktabah Madbuli, 2007), Cet.I
- al-Muzani, Abu Ibrahim Isma'il ibn Yahya ibn Isma'il al-Masri, *al-Mukhtasar*, editor : Muhammad 'Abd al-Qadir Syahin, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998) cet.I,
- al-Nu'aimi, 'Abd al-Qadir ibn Muhammad, *al-Daris fi Tarikh al-Madaris* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990) cet I, jilid I.
- al-Qalqashandi, Abu al-'Abbas Ahmad, *Subh al-A'sha* (Kairo: Dar al-Kutub al-Sultaniyah, 1919) 322-334

- 
- Al-Sindi, *Hashiyah al-Sindi 'ala Sharh al-Suyuti 'ala Sunan al-Nasai*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath, Tanpa Tahun)
- Al-Syamrani, 'Abdullah ibn Muhammad, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Mukhtasar* (Riyad: Dar Tibah, 2008).
- Al-Syarqawi, 'Iffat, *Ittijabat al-Tafsir fi Misr fi al-'Asr al-Hadith*, (Kairo: Maktabah Sa'id Ra'fat, 1972)
- al-Tawwab, Ramadan 'Abd, *Manahij Tabqiq al-Turath bayn al-Qudama wa al-Muhdathin* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1985) Cet I,
- Al-Zamakhshari, Mahmud ibn 'Umar, *al-Faiq fi Gharib al-Hadith*, editor: 'Ali Muhammad al-Bajawi,
- [http://baleilmu-darulfikar.blogspot.com/2010/03/blog-post\\_7825.html](http://baleilmu-darulfikar.blogspot.com/2010/03/blog-post_7825.html) diakses pada tanggal 14 Februari 2011
- <http://www.oocities.com/ta3leqa1/ta3leqa.html> 10 Februari 2011
- <http://www.oocities.com/ta3leqa1/ta3leqa.html> diakses pada 10 Februari 2011
- <http://www.tafsir.net/vb/t18593.html> diakses pada 13 Februari 2011
- Ibn 'Asyur, Shekh Muhammad al-Fadil, *al-Tafsir wa Rijaluhu*, dalam *Majmu'at al-Rasail al-Kamaliyah I fi al-Masahif wa al-Quran wa al-Tafsir* (Taif: Maktabah al-Ma'arif, Tanpa Tahun)
- Ibn Nasir, Musa'id ibn Sulayman, *al-Tafsir al-Lughawi li al-Quran* (Tanpa Tempat: Dar Ibn al-Jauzi)
- Khafaji, Muhammad 'Abd al-Mun'im, *Qissat al-Adab fi Misr* (Beirut: Dar al-Jayl, 1992) cet I, jilid II.
- Khalifah, Haji, *Kashf al-Zunun*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi) juz I.
- Khalifah, Haji, *Kashf al-Zunun*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, Tanpa Tahun), vol 1.
- Ma'ruf, Basysyar 'Awad, *Muassasat al-Ta'lim fi al-'Iraq Bayn al-Qarnayn al-Khamis wa al-Sabi' al-Hijrayn*, dalam *Muassasah Al-Bayt, al-Tarbiyah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah: al-Muassasat wa al-Mumarasat*, ('Ammam: al-Majma' al-Mulki li Buhuth al-Hadarah al-Islamiyyah, 1989)

---

Majalah Al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawwarah, edisi 46, h.385 <http://www.iu.edu.sa/Magazine> diakses pada 16 Februari 2011.

Mustafa dkk, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasit* (Kairo: Dar al-Da'wah, tanpa tahun), Juz. I

Nahhar, 'Ammar Muhammad, *'Asr al-Mamalik al-Bahriyah: Dirasah Fikriyah*

Najati, Muhammad 'Uthman, *Ibn Sina, dalam Min A'lam al-Tarbiyah al-'Arabiyyah al-Islamiyah* (Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, 1988) jilid II

Sadiq Qanibi, Muhammad Rawwas Qal'ah Ji dan Hamid, *Mu'jam Lughat al-Fuqaha*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1988)

Sallam, Muhammad Zaglul, *al-Adab fi al-'Asr al-Mamluki ; Daulah al-Sharakisah* (Iskandariyah: Manshaat al-Ma'arif, 1999), cet I,

Sezkin, Fuad, *Tarikh al-Turath al-'Arabi*, terjemah arab oleh Mahmud Fahmi Hijazi (Riyad: Wizarat al-Ta'lim al-'Ali, 1991)

Sibawaih, Imam, *al-Ta'liqah 'ala Kitab Sibawayh*, editor oleh 'Awad ibn Muhammad al-Qauzi, (Kairo: Matba'ah al-Amanah, 1990 ), Cet.I, 5 jilid

Stewart, Devin, "The Doctorate of Islamic Law in Mamluk Egypt and Syria" dalam Joseph E.Lowry, Devin J. Stewart and Shawkat M. Toorawa, *Law and Education: Studies in Memory of George Makdisi*, (Chippenham: The E.J.W. Gibb Memorial Trust, 2004) 45 ;

Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Kashshaf , 1954) 144 ; Muhammad ibn Ishaq al-Nadim, *al-Fihrist*, editor : Rida, (Tanpa tahun)

Weiss, Bernard, "Medieval Islamic Legal Education as reflected in the Works of Sayf al-Din al-Amidi, dalam Joseph E.Lowry, Devin J. Stewart and Shawkat M. Toorawa, *Law and Education: Studies in Memory of George Makdisi* (Chippenham: The E.J.W. Gibb Memorial Trust, 2004)

'Abd al-'Al, Hasan, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi' al-Hijri* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, tanpa tahun)

- 
- ‘Atif al-‘Iraqi, al-Falsafah al-‘Arabiyah wa al-Tariq ila al-Mustaqbal: Ru’yah ‘Aqliyah Naqdiyyah (Kairo: Dar al-Rashad, 2009).
- Al-As’ad, ‘Abd al-Karim Muhammad, al-Wasit fi Tarikh al-Nahw al-‘Arabi (Riyad: Dar al-Shawwaf, 1992)
- al-Dzahabi, Muhammad Husayn, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) vol I
- al-Habasyi, ‘Abdullah Muhammad, Jami’ al-Shuruh wa al-Hawashi (Abu Zabi: al-Majma’ al-Thaqafi, 2004), jilid I,
- al-Hamawi, Yaqut, Mu’jam al-Udaba, editor: Ihsan Abbas (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1993), cet I, jilid II.
- al-Hariri, Khadijah, al-Fikr al-Ijtima’i fi Falsafat Ibn Rushd (Kairo: Maktabah Madbuli, 2007), Cet.I
- al-Muzani, Abu Ibrahim Isma’il ibn Yahya ibn Isma’il al-Masri, al-Mukhtasar, editor : Muhammad ‘Abd al-Qadir Syahin, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998) cet.I,
- al-Nu’aimi, ‘Abd al-Qadir ibn Muhammad, al-Daris fi Tarikh al-Madaris (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990) cet I, jilid I.
- al-Qalqashandi, Abu al-‘Abbas Ahmad, Subh al-A’sha (Kairo: Dar al-Kutub al-Sultaniyah, 1919) 322-334
- Al-Sindi, Hashiyah al-Sindi ‘ala Sharh al-Suyuti ‘ala Sunan al-Nasai, (Beirut: Dar Ihya al-Turath, Tanpa Tahun)
- Al-Syamrani, ‘Abdullah ibn Muhammad, al-Madkhal ila ‘Ilm al-Mukhtasarat (Riyad: Dar Tibah, 2008).
- Al-Syarqawi, ‘Iffat, Ittijahat al-Tafsir fi Misr fi al-‘Asr al-Hadith, (Kairo: Maktabah Sa’id Ra’fat, 1972)
- al-Tawwab, Ramadan ‘Abd, Manahij Tahqiq al-Turath bayn al-Qudama wa al-Muhdathin (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1985) Cet I,
- Al-Zamakhshari, Mahmud ibn ‘Umar, al-Faiq fi Gharib al-Hadits, editor: ‘Ali Muhammad al-Bajawi,
- [http://baleilmu-darulfikar.blogspot.com/2010/03/blog-post\\_7825.html](http://baleilmu-darulfikar.blogspot.com/2010/03/blog-post_7825.html) diakses pada tanggal 14 Februari 2011
-

---

<http://www.oocities.com/ta3leqa1/ta3leqa.html> 10 Februari 2011

<http://www.oocities.com/ta3leqa1/ta3leqa.html> diakses pada 10 Februari 2011

<http://www.tafsir.net/vb/t18593.html> diakses pada 13 Februari 2011

Ibn 'Asyur, Shekh Muhammad al-Fadil, al-Tafsir wa Rijaluhu, dalam Majmu'at al-Rasail al-Kamaliah I fi al-Masahif wa al-Quran wa al-Tafsir (Taif: Maktabah al-Ma'arif, Tanpa Tahun)

Ibn Nasir, Musa'id ibn Sulayman, al-Tafsir al-Lughawi li al-Quran (Tanpa Tempat: Dar Ibn al-Jauzi)

Khafaji, Muhammad 'Abd al-Mun'im, Qissat al-Adab fi Misr (Beirut: Dar al-Jayl, 1992) cet I, jilid II.

Khalifah, Haji, Kashf al-Zunun, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi) juz I.

Khalifah, Haji, Kashf al-Zunun, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, Tanpa Tahun), vol 1.

Ma'ruf, Basysyar 'Awad, Muassasat al-Ta'lim fi al-'Iraq Bayn al-Qarnayn al-Khamis wa al-Sabi' al-Hijrayn, dalam Muassasah Al-Bayt, al-Tarbiyah al-'Arabiyah al-Islamiyah: al-Muassasat wa al-Mumarasat, ('Amman: al-Majma' al-Mulki li Buhuth al-Hadarah al-Islamiyah, 1989)

Majalah Al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawwarah, edisi 46, h.385 <http://www.iu.edu.sa/Magazine> diakses pada 16 Februari 2011.

Mustafa dkk, Ibrahim, Al-Mu'jam al-Wasit (Kairo: Dar al-Da'wah, tanpa tahun), Juz. I

Nahhar, 'Ammar Muhammad, 'Asr al-Mamalik al-Bahriyah: Dirasah Fikriyah

Najati, Muhammad 'Uthman, Ibn Sina, dalam Min A'lam al-Tarbiyah al-'Arabiyah al-Islamiyah (Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, 1988) jilid II

- 
- Sadiq Qanibi, Muhammad Rawwas Qal'ah Ji dan Hamid, Mu'jam Lughat al-Fuqaha, (Beirut: Dar al-Nafais, 1988)
- Sallam, Muhammad Zaghlul, al-Adab fi al-'Asr al-Mamluki ; Daulah al-Sharakisah (Iskandariyah: Manshaat al-Ma'arif, 1999), cet I,
- Sezkin, Fuad, Tarikh al-Turath al-'Arabi, terjemah arab oleh Mahmud Fahmi Hijazi (Riyad: Wizarat al-Ta'lim al-'Ali, 1991)
- Sibawaih, Imam, al-Ta'liqah 'ala Kitab Sibawayh, editor oleh 'Awad ibn Muhammad al-Qauzi, (Kairo: Matba'ah al-Amanah, 1990 ), Cet.I, 5 jilid
- Stewart, Devin, "The Doctorate of Islamic Law in Mamluk Egypt and Syria" dalam Joseph E.Lowry, Devin J. Stewart and Shawkat M. Toorawa, Law and Education: Studies in Memory of George Makdisi, (Chippenham: The E.J.W. Gibb Memorial Trust, 2004) 45 ;
- Syalabi, Ahmad, Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah (Kairo: Kashshaf , 1954) 144 ; Muhammad ibn Ishaq al-Nadim, al-Fihrist, editor : Rida, (Tanpa tahun)

---

Weiss, Bernard, "Medieval Islamic Legal Education as reflected in the Works of Sayf al-Din al-Amidi, dalam Joseph E.Lowry, Devin J. Stewart and Shawkat M. Toorawa, *Law and Education: Studies in Memory of George Makdisi* (Chippenham: The E.J.W. Gibb Memorial Trust, 2004)